

Smartwealth US Dollar Equity IndoAsia Fund

Desember 2022

BLOOMBERG: AZUSIAS IJ

Tujuan Investasi

Tujuan investasi dari subdana ini adalah untuk menyediakan hasil investasi maksimal untuk jangka panjang.

Strategi Investasi

Untuk mencapai tujuan investasi maka subdana ini diinvestasikan 80- 100%, ke dalam instrumen-instrumen saham dan 0 - 20% ke dalam instrumen-instrumen jangka pendek. Investasi tersebut akan diinvestasikan dalam instrumen saham di kawasan Asia Pasifik, tidak termasuk Jepang, tidak melebihi 20% dari nilai investasi tersebut.

Kinerja Portofolio

Periode 1 tahun		-3,68%
Bulan Tertinggi	Okt-11	8,45%
Bulan Terendah	Mar-20	-16,90%

Rincian Portofolio

Saham	95,92%
Pasar Uang	4,08%

Sepuluh Besar Kepemilikan

(Urutan Berdasarkan Abjad)

- Astra International
- Bank Central Asia
- Bank Mandiri Persero
- Bank Negara Indonesia
- Bank Rakyat Indonesia
- Bukalapak.Com
- Indofood CBP Sukses Makmur
- Merdeka Copper Gold Tbk
- Semen Indonesia Persero
- Telekomunikasi Indonesia

Sektor Industri

Kuangan	32,94%
Infrastruktur	20,64%
Teknologi	12,71%
Perindustrian	8,52%
Industri Dasar	7,05%
Energi	6,86%
Barang Konsumen Primer	5,15%
Barang Konsumen Non-Primer	2,94%
Kesehatan	2,55%
Properti & Real Estat	0,65%

Informasi Lain

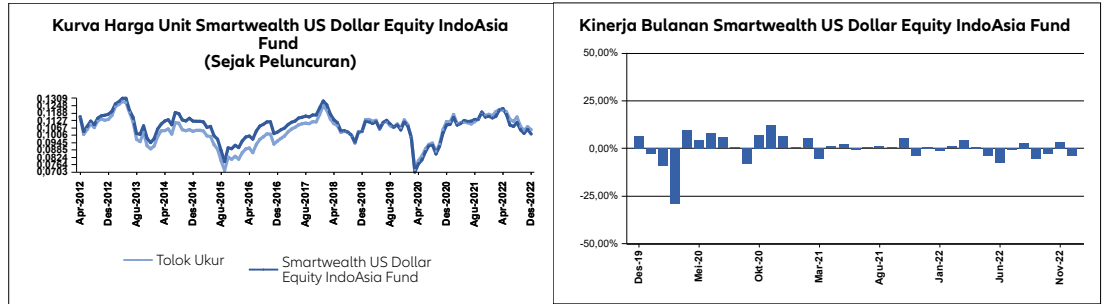
Total dana (Juta USD)	USD 19,58
Tingkat Risiko	Agresif
Tanggal Peluncuran	01 Mei 2012
Mata Uang	Dollar AS
Frekuensi Valuasi	Harian
Rentang Harga Jual-Beli	5,00%
Biaya Pengelolaan	2,00% p.a.
Investasi	
Nama Bank Kustodian	Bank HSBC Indonesia

Harga per Unit	Beli	Jual
(Per 30 Des 2022)	USD 0,0965	USD 0,1016

Dikelola oleh PT. Asuransi Allianz Life Indonesia

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	5 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
Smartwealth US Dollar Equity IndoAsia Fund	-3,70%	-3,24%	-6,70%	-12,64%	-8,96%	-17,47%	-12,64%	-12,26%
Tolak Ukur*	-2,29%	-2,53%	-7,40%	-10,76%	-7,16%	-10,71%	-10,76%	-9,25%

*80% Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan 20% Indeks MSCI AC Far East Ex-Japan (MXFEJ)



Komentar Pengelola

Pasar ekuitas di wilayah Asia Pasifik kecuali Jepang memberikan imbal hasil beragam di bulan Desember. Secara umum, saham naik pada paruh pertama bulan ini, didorong oleh tanda-tanda bahwa China melonggarkan kebijakan ketat nol-COVID, sebelum jatuh kembali menjelang akhir bulan karena tingkat infeksi COVID-19 China melonjak dan bank sentral utama menegaskan kembali sikap hawkish mereka. Ekuitas China rebound dengan kuat pada awal Desember di tengah bukti yang berkembang bahwa pihak berwenang mulai menjauh dari kebijakan nol-COVID yang ketat. Sementara kasus yang dikonfirmasi turun karena persyaratan pengujian dilonggarkan, kasus aktual melonjak ketika pembatasan dicabut: laporan yang belum dikonfirmasi menunjukkan bahwa sekitar setengah penduduk di beberapa kota besar telah tertular virus karena varian Omicron yang sangat menular. Saham merosot sekali lagi karena lonjakan tingkat infeksi ini menyebabkan banyak orang tinggal di rumah, yang menyebabkan gangguan rantai pasokan lebih lanjut karena pabrik tutup dan pengemudi pengiriman jatuh sakit. Saham Australia melemah selama Desember. Reserve Bank of Australia menaikkan suku bunga sebesar 25 basis poin (bps) ke level tertinggi 10 tahun sebesar 3,1% dan mengindikasikan bahwa kenaikan lebih lanjut diperlukan untuk mengendalikan inflasi. Saham di Korea Selatan dan Taiwan juga turun pada bulan Desember karena kekhawatiran ekonomi membebani saham teknologi, tetapi saham Hong Kong naik, dibantu oleh berita bahwa wilayah tersebut akan menghapus beberapa pembatasan terakhir COVID-19 dan oleh poros Beijing menuju pertumbuhan. Pasar ASEAN mundur sedikit selama Desember, Thailand dan Malaysia naik sedikit tetapi saham di Singapura turun. Saham di Filipina dan Indonesia turun lebih banyak karena bank sentral di kedua pasar menaikkan suku bunga ke level tertinggi sejak 2009.

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mengumumkan inflasi pada bulan Desember 2022 pada level bulanan +0.66% (dibandingkan konsensus inflasi +0.54%, +0.09% di bulan November 2022). Secara tahunan, inflasi tercatat pada level +5.51% (dibandingkan konsensus +3.39%, +5.42% di bulan November 2022). Inflasi inti berada di level tahunan +3.36% (dibandingkan konsensus +3.39%, +3.30% di bulan November 2022). Peningkatan inflasi tahunan dikontribusi oleh kenaikan inflasi pada kelompok administered price yang disebabkan oleh kenaikan pada harga bahan bakar dan ongkos angkutan udara. Sementara inflasi pada kelompok volatile food menurun dari 5.70% pada Nov 2022 menjadi 5.61% pada Des 2022. Pada pertemuan Dewan Gubernur pada tanggal 21-22 Desember 2022, Bank Indonesia meningkatkan 7-day Reverse Repo Rate sebesar 25 basis poin menjadi level 5.50%, dan juga meningkatkan bunga fasilitas simpanan dan fasilitas penjaminan sebesar 25 basis poin menjadi 4.75% dan 6.25%, secara berturut. Secara total, Bank Indonesia sudah meningkatkan suku bunga acuan mereka sebesar 200 basis poin selama tahun 2022. Keputusan untuk kebijakan ini sebagai langkah front loaded, preemptive dan forward-looking untuk menurunkan ekspektasi inflasi, untuk memastikan inflasi inti kembali ke level target yaitu sebesar 3±1% pada semester pertama 2023, dan juga untuk menguatkan nilai tukar Rupiah di tengah ketidakpastian pasar Keuangan global. Rupiah menguat terhadap Dollar AS sebesar +0.95% dari 15,742 pada akhir November 2022 menjadi 15,592 pada akhir Desember 2022. Penguatan nilai Rupiah dikarenakan oleh pelemahan nilai Dollar dan juga masuknya arus investor asing ke pasar obligasi Indonesia. Neraca perdagangan November 2022 mencatat surplus sebesar +5,159 juta dolar AS versus surplus bulan sebelumnya sebesar +5,674 juta dolar AS pada akhir bulan Oktober 2022. Kenaikan surplus neraca perdagangan yang sebagian besar disebabkan oleh perlambatan pada jumlah impor pada barang modal dan bahan material mentah. Jumlah ekspor mengalami penurunan dari 12.30% YoY pada Oct 2022 menjadi 5.60% YoY pada Nov 2022 yang disebabkan oleh penurunan ekspor batu bara dan minyak sawit mentah. Neraca perdagangan non minyak dan gas pada bulan Nov 2022 mencatat surplus sebesar +6,827 juta dolar, yang mana lebih tinggi dari surplus bulan lalu sebesar +7,663 juta dolar pada Oct 2022. Sementara itu, neraca perdagangan minyak dan gas masih mencatat defisit sebesar -1,668 juta dolar pada bulan Nov 2022, lebih rendah dari defisit di Oct 2022 sebesar -1,989 juta dolar. Posisi cadangan devisa Indonesia pada akhir Desember 2022 mencapai 137,2 miliar dolar AS, meningkat dibandingkan dengan posisi pada akhir November 2022 sebesar 134,0 miliar dolar AS. Peningkatan posisi cadangan devisa pada Desember 2022 antara lain dipengaruhi oleh penerimaan pajak dan jasa, serta penarikan pinjaman pemerintah.

Indeks IHSG ditutup lebih rendah di 6,850.62 (-3.26% MoM) di bulan ini. Saham yang menjadi penghambat utama seperti GOTO, BBKA, TLKM, BMRI, dan AMRT turun sebesar -39.74%, -7.71%, -7.18%, -5.70%, dan -14.24% MoM. Pasar saham global turun di bulan Desember pasca kenaikan selama dua bulan yang sebagian besar dilatar belakangi oleh komentar pejabat Bank Sentral Amerika Serikat yang menegaskan kembali bahwa suku bunga akan tetap di level tinggi untuk waktu yang lebih lama. Pelaku pasar juga mulai khawatir akan kemungkinan resesi memukul ekonomi negara maju seperti Amerika Serikat dan Eropa akibat pengetatan agresif oleh bank sentral global untuk memerangi inflasi. Dari sisi pasar kerja, data pasar kerja Amerika Serikat baru-baru ini menunjukkan bahwa kondisi pasar kerja tetap ketat sehingga berdampak pada pertumbuhan upah yang tetap tinggi, dimana data tersebut menjadi indikator penting yang akan diamati oleh pejabat Bank Sentral Amerika Serikat untuk menentukan prospek suku bunga selanjutnya. Di Indonesia, IHSG juga terkoreksi di bulan Desember sebanyak 3.3% MoM dikarenakan karena aktivitas pengambilan keuntungan dari beberapa sektor yang dilakukan oleh investor asing karena IHSG telah menjadi salah satu pasar yang paling tangguh di kawasan ini dan juga di global. Dari sisi sektor, Sektor Teknologi mencatat performa paling buruk di bulan ini, turun sebesar 12.45% MoM. KIOS (Kiosn Komersial) dan GOTO (Goto Gojek Tokopedia) menjadi penghambat utama, terdepresiasi sebesar 52.70% dan 39.74% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Transportasi dan Logistik yang turun sebesar 6.38% MoM. HATM (Habco Trans Maritima) dan BPTR (Batavia Prosperindo) mencatat kerugian sebesar 24.37% dan 19.58% MoM. Di sisi lain, Sektor Energi mencatat performa paling baik di bulan ini, mencatat keuntungan sebesar 9.66% MoM. GTBO (Garda Tujuh Buana) dan BYAN (Bayan Resources) menjadi pendorong utama, naik sebesar 128.05% dan 125.56% MoM.

Tentang Allianz Indonesia

PT Asuransi Allianz Life Indonesia adalah PUJK yang berizin dan diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sesuai dengan POJK 6/2022 yang berdiri sejak 1996 dan merupakan bagian dari Allianz Asia Pacific yang telah hadir di wilayah ini sejak 1910. Allianz Group merupakan perusahaan asuransi dan manajer aset terkemuka di dunia yang telah berpengalaman selama lebih dari 129 tahun serta menyediakan berbagai layanan asuransi personal dan perusahaan, mulai dari asuransi properti, jiwa dan kesehatan sampai layanan bantuan asuransi kredit dan asuransi bisnis secara global.

Disclaimer:

Smartwealth US Dollar Equity IndoAsia Fund adalah subdana unit-link yang ditawarkan oleh PT Asuransi Allianz Life Indonesia (Allianz). Informasi ini disiapkan oleh Allianz dan digunakan sebagai keterangan saja. Kinerja subdana ini tidak dijamin, nilai unit dan pendapatan dari subdana ini dapat bertambah atau berkurang. KINERJA MASA LALU DAN PREDIKSI MASA DEPAN TIDAK MERUPAKAN JAMINAN UNTUK KINERJA MASA DEPAN. Allianz tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan Anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.